

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia bisnis dan masyarakat pada umumnya mulai banyak menaruh perhatian pada isu-isu mengenai kerusakan lingkungan. Timbulnya polusi tanah, air, udara serta adanya kesenjangan sosial terhadap lingkungan menaruh perhatian di semua negara. Dari hal tersebut dapat menimbulkan kesadaran masyarakat atau organisasi akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Suatu organisasi memerlukan alat kontrol dan sistem tata kelola mengenai dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan organisasi tersebut. Salah satu contoh bentuk kesadaran yang dapat dilakukan oleh organisasi dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya adalah dengan menyediakan informasi mengenai lingkungan.

Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang menyajikan berbagai informasi data keuangan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Dari pernyataan mengenai pentingnya akuntansi sosial serta lingkungan telah memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting* (SEEC) yang menjelaskan perihal *Triple Bottom Line* yaitu selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan serta terlibat terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*) (Kusumaningtias, 2013). Saat ini ilmu akuntansi semakin berkembang karena tidak hanya sebatas memerhatikan proses pertanggungjawaban keuangan saja namun juga mulai merambah ke pertanggungjawaban

lingkungan sosial. Akuntansi yang secara lebih khusus mencermati serta mempraktikkan perhitungan biaya lingkungan disebut *environmental accounting* ataupun lebih diketahui dengan istilah *green accounting*.

Green accounting merupakan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan informasi lingkungan serta sistem audit lingkungan dan sudah didefinisikan sebagai identifikasi, pelacakan, analisis, dan pelaporan serta informasi biaya yang berhubungan dengan aspek lingkungan dari organisasi (Hati, 2018). Penerapan *green accounting* akan membantu perusahaan atau organisasi dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan serta biaya-biaya lingkungan dan selain meningkatkan profitabilitas jangka panjang, akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sistem manajemen lingkungan atau sering disebut dengan *environmental management* harus menjadi metode untuk menghitung semua biaya lingkungan serta menggunakan biaya lingkungan sosial dan domestik secara bersamaan untuk perencanaan biaya dan merancang produk serta prosesnya (Rounaghi, 2019).

Konsep *green accounting* telah berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Penelitian terkait dengan isu *green accounting* tersebut mulai berkembang pada tahun 1980-an (Bebbington, 1997; Gray et al., 1995). Di Indonesia peraturan mengenai lingkungan di atur pada UU Nomor 32 tahun 2009 yaitu Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Thani, 2017). Dalam UU tersebut menjelaskan bahwa lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan serta makhluk hidup.

Dalam bidang Akuntansi pada tahun 1994, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menetapkan standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 tentang akuntansi kehutanan dan

PSAK No. 33 tentang akuntansi pertambangan umum, dalam perkembangannya kedua PSAK tersebut sudah ditarik, dan akuntansi dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan dijelaskan pada PSAK No.1 revisi 2009 paragraf 12.

Green accounting berbasis *Corporate Social Responsibility (CSR)* sudah banyak diimplementasikan perusahaan-perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan terhadap kegiatan bisnis yang dilakukan. Melalui Undang Undang No. 40 tahun 2007 tentang CSR khususnya pasal 74 (Pemerintah Republik Indonesia 2007) mewajibkan pelaku usaha untuk melaksanakan tanggung jawab sosial termasuk perguruan tinggi. Selama ini konsep CSR lebih banyak diterapkan pada perusahaan, walaupun sesungguhnya setiap organisasi termasuk institusi pendidikan tinggi juga memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial tersebut dilaksanakan sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Subagyo & Silalahi, 2014).

Bentuk CSR pada perguruan tinggi disebut dengan istilah *University Social Responsibility (USR)*. USR atau tanggung jawab sosial universitas berperan sebagai pemain kritis untuk perubahan sosial yang memiliki kebijakan kualitas etis, mengatur kinerja komunitas universitas, yang meliputi pengelola, pengajar, mahasiswa, serta seluruh karyawan. Hal ini dilakukan melalui pengelolaan yang bertanggung jawab atas dampak kognitif, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan universitas (Sunardi, 2019). Vallaey (2013) mengidentifikasi tanggung jawab sosial universitas sebagai tanggung jawab atas aktivitas dan perilaku institusi yang dipengaruhi dan berdampak bagi masyarakat. Tanggung jawab tersebut menghendaki praktik-praktik

manajemen yang mengeliminasi dampak negatif dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan, oleh sebab itu, tanggung jawab sosial tersebut dilaksanakan seiring dengan kewajiban hukum dan melibatkan para *stakeholders*. *Green accounting* berbasis *University Social Responsibility* memiliki empat item penting mengenai kesadaran terhadap lingkungan yaitu kepedulian lingkungan (*Environmental Awareness*), keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*), laporan lingkungan (*Environmental Reporting*), serta audit lingkungan (*Environmental Auditing*) (Teoh & Thong, 1986).

Isu *USR (University Social Responsibility)* sendiri memang masih perlu dipopulerkan karena memang kalah pamor dari isu *CSR (Corporate Social Responsibility)* (Hamad, 2017). Terdapat tiga hal yang bisa menjadi alasan mengapa *USR* tertinggal dari *CSR*, terutama untuk konteks Indonesia. Pertama, nama *CSR* lebih dahulu terkenal di masyarakat. Kedua, kegiatan *CSR* sejak awal dikaitkan dengan penyisihan keuntungan perusahaan sebagai sumber dana sosial sehingga menarik perhatian masyarakat. Ketiga, berlakunya peraturan Indonesia yang lebih hanya mengatur *CSR*. Di Indonesia belum ada standar akuntansi yang mengharuskan perguruan tinggi untuk melaporkan informasi sosial yang berkaitan dengan tanggung jawab perguruan tinggi atas dampak lingkungan akibat dari kegiatan yang dilakukan.

Sehingga praktik *USR* didukung oleh tiga pilar dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mewajibkan seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (UU No. 12 tentang Pendidikan Tinggi 2012, Frase 1 Klausul 9). Gerakan ini membuat perguruan tinggi di Indonesia mulai mengedepankan

tanggung jawab sosial dalam praktik pendidikannya. Perguruan Tinggi dituntut agar memberikan kontribusi yang nyata dalam menerapkan tanggung jawab sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta melindungi keseimbangan lingkungan hidup disekitarnya.

Di Indonesia Perguruan Tinggi Swasta (PTS) lebih banyak daripada Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dijelaskan bahwa jumlah PTS mencapai 68% dari total keseluruhan perguruan tinggi yang ada di Indonesia (Kemenristekdikti, 2019). Akan tetapi memang tidak bisa dipungkiri jika fenomena "*Negeri minded*" masih melekat kuat pada masyarakat Indonesia untuk menentukan pilihan kuliahnya, Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Wakil Ketua PWM Jawa Timur mengatakan bahwa pandangan sebagian besar masyarakat saat ini masih berpandangan bahwa posisi PTN lebih tinggi daripada PTS. Tetapi pandangan masyarakat tersebut tidak mempunyai dasar yang kuat. Karena tidak ada standardisasi Perguruan Tinggi di Indonesia yang menyatakan bahwa PTN lebih baik dari PTS (Hidayatulloh, 2020).

Sejak tahun 2015, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) melakukan klasterisasi dan pemeringkatan perguruan tinggi yang berada di bawah pembinaannya dan tidak ada perbedaan antara PTN dan PTS. Dilansir melalui website resmi dikti.go.id, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam memaparkan bahwa klasterisasi berfungsi untuk menyediakan informasi kepada masyarakat umum yang menjelaskan mengenai kualitas kinerja perguruan tinggi di Indonesia. Klasterisasi bertujuan untuk menyediakan landasan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan penerapan tridharma pada perguruan tinggi. Klasterisasi dinilai berdasarkan

capaian perguruan tinggi pada setiap indikator pada masing-masing aspek yang telah ditetapkan (Sepuh, 2020). Terdapat empat kategori penilaian dalam klasterisasi tersebut yaitu yang pertama mengenai mutu sumber daya manusia dan mahasiswa (*input*). Kedua, pengelolaan kelembagaan perguruan tinggi (proses). Ketiga, capaian kinerja jangka pendek (*output*). Dan yang terakhir adalah mengenai capaian kinerja jangka panjang (*outcome*).

Program *USR* merupakan suatu bagian dari program *Public Relations* yang dapat mempertahankan perguruan tinggi ditengah persaingan yang semakin ketat (Wijaya & Krismiyati, 2016). Suhayati (2011) menjelaskan bahwa jika suatu universitas menerapkan CSR dengan baik dan tulus maka akan meningkatkan citra pada universitas tersebut dan dampak positifnya akan lebih dikenal serta disukai masyarakat sehingga daya tarik calon mahasiswa untuk kuliah di universitas tersebut lebih tinggi. Dengan mempromosikan praktik pembangunan berkelanjutan di dunia pendidikan, universitas mampu menunjukkan komitmen mereka terhadap praktik tanggung jawab sosial (Chen et al., 2015). Khususnya pada Perguruan Tinggi Swasta perlu menerapkan salah satu strategi seperti program *USR* agar dapat bersaing di dunia Pendidikan dan memiliki reputasi yang baik (Dahan & Senol, 2012).

Pada Klasterisasi tahun 2020 ini dilakukan terhadap 2.136 perguruan tinggi dari seluruh Indonesia. Secara keseluruhan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Surabaya yang terdaftar di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VII, masih belum ada yang menduduki klaster 1. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan PTS yang termasuk pada klaster 2 yaitu Universitas Kristen Petra dan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dari hasil klasterisasi Perguruan Tinggi yang dapat diakses melalui

(<http://klasterisasi-pt.kemdikbud.go.id/>) secara keseluruhan di tingkat nasional, di antara semua PTN dan PTS, UK Petra berada pada urutan ke 21. Hal ini menjadikan UK Petra sebagai PTS terbaik pertama di Jawa Timur. Sedangkan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berada pada urutan ke 46 di tingkat nasional.

Berdasarkan uraian terkait isu kerusakan lingkungan dan pentingnya penerapan *Universitas Social Responsibility* (USR) berbasis *Green Accounting*, sebagai universitas yang merupakan institusi pendidikan tentu mempunyai tanggung jawab terhadap *stakeholdernya* yakni mahasiswa, karyawan, dosen dan masyarakat. Tanggung jawab universitas tidak hanya dilihat dari kompetensi dan keberhasilan universitas dalam meraih penghargaan-penghargaan di bidangnya, tetapi universitas juga harus bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan yang ada di sekitarnya. Tanggung jawab lingkungan universitas bukan hanya dinilai dari kebersihan saja namun perlu ditinjau juga dari bagaimana pemahaman, perhatian, kepedulian serta dari sisi akuntansi yakni pelaporan dan audit lingkungan. Maka dari itu penelitian mengangkat judul **“ANALISIS IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING BERBASIS UNIVERSITY SOCIAL RESPONSIBILITY (USR) PADA UNIVERSITAS KRISTEN PETRA DAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kepedulian lingkungan (*Environmental awareness*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university*

social responsibility antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

2. Apakah terdapat perbedaan keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?
3. Apakah terdapat perbedaan laporan lingkungan (*Environmental Reporting*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?
4. Apakah terdapat perbedaan audit lingkungan (*Environmental Auditing*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kepedulian lingkungan (*Environmental awareness*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterlibatan lingkungan (*Environmental Involvement*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan laporan lingkungan (*Environmental Reporting*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan audit lingkungan (*Environmental Auditing*) dalam implementasi *green accounting* berbasis *university social responsibility* antara Universitas Kristen Petra dengan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan bukti empiris pada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai *green accounting* berbasis *University Social Responsibility (USR)* pada perguruan tinggi. Penelitian ini juga menambah wawasan ilmu akuntansi sosial serta lingkungan yang telah memunculkan konsep *Socio Economic Environmental Accounting (SEEC)* yang menjelaskan perihal *Triple Bottom Line Theory*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menilai kinerja suatu Universitas dalam menerapkan *Green Accounting*

berbasis *University Social Responsibility* (USR) mengingat masih lemahnya implementasi USR pada perguruan tinggi yang ada saat ini. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

- b) Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sejenis.